

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini semakin pesat dan dampaknya semakin luas terutama dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya diperoleh dari sekolah atau pendidikan formal saja melainkan dari lingkungan keluarga atau melalui lembaga yang sifatnya nonformal. Di dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal, yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.¹

Untuk menyeimbangi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan untuk meningkatkan mutu pendidikan, saat ini pemerintah telah menetapkan wajib belajar sembilan tahun. Hal ini bertujuan agar lulusan yang dihasilkan harus mampu bersaing, siap kerja, kreatif dan mampu memanfaatkan peluang yang ada. Peningkatan terhadap mutu pendidikan menjadi faktor penting bagi suatu bangsa.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berorientasi pada peningkatan penguasaan iptek, kemampuan professional, dan produktivitas kerja sesuai dengan kebutuhan bangsa. Dengan karakteristik kualitas sumber daya manusia yang demikian, maka

¹ Pasal 13 UU RI No 20/ 2003

diharapkan bangsa Indonesia mampu bersaing dalam era globalisasi dunia saat ini maupun di masa yang akan datang.

Namun mutu pendidikan di Indonesia saat ini masih rendah. Hal itu tercermin pada hasil yang dicapai siswa melalui hasil UN (Ujian Nasional). Secara Umum angka kelulusan ujian nasional untuk tingkat SMA secara nasional tahun ini mengalami penurunan, dari 1.581.286 siswa peserta UN, 8250 siswa atau 0,52% diantaranya tidak lulus. Prosentase kelulusan tersebut menurun sedikit dibanding tahun lalu yang mencatat angka ketidak lulusannya sebesar 0,50%.²

Tetapi secara nasional, tingkat kelulusan siswa SMA di Jakarta meningkat 0,1 persen, yaitu 99,85 persen, jika dibandingkan dengan tahun lalu yakni sebesar 99,75 persen. Sementara itu, jumlah siswa tidak lulus untuk SMA sebanyak 73 anak atau 0,143 persen dari total peserta UN sebanyak 61 ribu peserta. Sedangkan untuk SMK hanya 3 anak tidak lulus atau 0,005 persen dari 64 ribu peserta ujian.³

Dari data tersebut dapat diketahui walaupun tingkat kelulusan UN di Indonesia menurun dari tahun sebelumnya, namun tidak semua provinsi yang tingkat kelulusannya menurun. Contohnya DKI Jakarta yang tingkat kelulusannya meningkat 0,1 persen, hal ini membuktikan bahwa tidak semua provinsi mengalami penurunan tingkat kelulusan UN. Perbedaan tingkat kelulusan UN di setiap provinsi dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa, minat belajar, lingkungan belajar yang kondusif dan juga keikutsertaan siswa mengikuti bimbingan belajar.

² Koran Pos Kota, Jumat 24 Mei 2013

³<http://metropolitan.inilah.com/read/detail/1992717/76-siswa-tingkat-sma-di-jakarta-tidak-lulus-un#.UcXeodgVF30> (diakses pada tanggal 30 Mei 2013 pukul 22:28)

Secara Nasional Nilai Akhir (nilai Ujian Nasional dan Nilai Ujian Akhir Sekolah) tingkat SMA jurusan IPS di Indonesia mengalami penurunan. Dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel I.1
Nilai Akhir Tingkat SMA Jurusan IPS di Indonesia

	B.IND	B. ING	MTK	EKO	SOS	GEO	RATA-RATA
2011	8,02	8,12	8,07	8,11	8,26	7,79	8,09
2012	7,93	7,74	8,34	7,79	8,36	8,10	8,04

Sumber : <http://litbang.kemdikbud.go.id/>⁴

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata pada nilai akhir ujian. Pada pelajaran matematika, sosiologi dan geografi terlihat peningkatan nilai, Namun pada matapelajaran Bahasa Inggris dan Ekonomi terjadi penurunan yang cukup tinggi yaitu 0,38 dan 0,36. Penurunan nilai akhir juga terlihat di DKI Jakarta, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel I.2
Nilai Akhir Tingkat SMA Jurusan IPS di DKI Jakarta

	B.IND	B. ING	MTK	EKO	SOS	GEO	RATA-RATA
2011	7,84	7,78	7,26	7,89	7,85	7,65	7,81
2012	7,58	7,23	7,87	7,35	7,74	7,86	7,61

Sumber : <http://litbang.kemdikbud.go.id/>

Sama halnya dengan nilai akhir ujian di Indonesia, penurunan nilai tertinggi pada nilai akhir tingkat SMA jurusan IPS di DKI Jakarta juga mengalami penurunan nilai yang tertinggi pada matapelajaran Bahasa Inggris dan Ekonomi. Penurunan yang terjadi sebanyak 0,55 dan 0,54. Selanjutnya Nilai Akhir Ujian di SMAN 88 Jakarta juga mengalami penurunan, dari nilai rata-rata 7,81 menjadi

⁴ <http://litbang.kemdikbud.go.id> (di akses pada tanggal 20 desember 2013)

7,61. Sama seperti Nilai Akhir Ujian tingkat SMA Jurusan IPS di Indonesia dan di DKI Jakarta, penurunan Nilai Akhir Ujian juga terjadi pada matapelajaran Ekonomi. Pada tahun 2011 Nilai Akhir Ujian Ekonomi adalah 7,59 namun pada tahun 2012 menurun menjadi 7,15.⁵

Dari data diatas tentunya guru, orang tua dan siswa ingin meningkatkan kemampuan akademik siswa. Kemampuan siswa dapat dilihat dan diukur melalui prestasi belajar yang dicapai siswa dari kegiatan belajarnya. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dalam periode tertentu.

Dengan meningkatkan prestasi belajar siswa, diharapkan siswa dapat mencapai hasil yang maksimal dan tujuan pendidikan tercapai. Sehingga sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu bangsa mampu bersaing, siap kerja, kreatif, dan mampu memanfaatkan peluang yang ada.

Dalam meningkatkan prestasi belajar terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Prestasi belajar dibedakan atas dua katagori, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain minat, bakat, intelegensi, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga.⁶

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor-faktor internal yang pertama adalah minat. Minat juga merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Minat mempunyai peranan yang sangat penting. Anak – anak yang kurang memiliki minat belajar, akan bersikap dan berperilaku yang berbeda dari anak

⁵ <http://118.98.234.22/sekretariat/hasilun/index.php/sma/index/6>

⁶ Marimin dan Citra Ayu Vemalia, "Pengaruh Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Prestasi Belajar", *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol 4 No. 2 Juli,2009

normal lainnya. Misalnya saja anak sering membolos, tidak semangat dalam belajar dan pesimis. Hal semacam ini akan terlihat pada pencapaian tujuan pembelajaran yang menurun atau prestasinya menurun.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, dimana tanpa ada yang menyuruh. Pada setiap manusia, minat memegang peranan penting dalam kehidupannya. Minat menjadi sumber pendorong yang kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Timbulnya minat dalam belajar disebabkan oleh berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Namun pada kenyataannya saat ini masih banyak siswa yang tidak memiliki minat belajar sehingga membuat prestasinya menjadi tidak maksimal. Hal ini disebabkan karena siswa harus mempelajari mata pelajaran yang tidak sesuai dengan minatnya. Seperti contoh dimana ada siswa yang tidak suka belajar matematika tapi dituntut untuk belajar matematika, padahal siswa tersebut lebih berminat untuk belajar ekonomi.

Untuk membangkitkan minat belajar siswa, Ketua BSNP Djemari Mardapi mengatakan, sekolah dapat menerapkan sistem SKS, dengan sistem satuan kredit semester atau SKS, seperti di perguruan tinggi, dengan penerapan sistem belajar itu dinilai pemerintah memberikan keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai bakat, minat, dan kemampuannya. Dibanding menerapkan sistem paket, dimana siswa diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan.⁷

⁷ www.kompas.com , Rabu, 25 Agustus 2012

Faktor berikutnya yang mempengaruhi prestasi belajar adalah bakat. Bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar siswa. Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siswa yang telah memiliki bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya. Sehingga jika siswa belajar sesuai dengan bakatnya maka ia akan lebih mudah menyerap dan memahami apa yang dipelajari sehingga prestasi belajarnya akan meningkat.

Intelegensi atau kecerdasan juga merupakan faktor interen yang mempengaruhi motivasi belajar. Kecerdasan siswa diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena menentukan kualitas belajar siswa. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu sejak lahir, yang memungkinkannya berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda, ini akan mempengaruhi siswa dalam menangkap dan menguasai materi yang disampaikan. Pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Akan tetapi, ada sebagian siswa yang memiliki kecerdasan yang rendah, siswa tersebut sulit memahami materi dengan cepat dan perlu kesabaran dari guru untuk selalu mengulang materi. Selain itu, karena merasa tidak diperhatikan oleh gurunya dan mengalami kesulitan menangkap materi akan berakibat pada

menurunnya prestasi belajar jika tidak ada upaya khusus seperti mengikuti bimbingan belajar dan menambah jam belajar.

Faktor berikutnya untuk meningkatkan prestasi belajar dibutuhkan motivasi dalam belajar. Motivasi menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia sehingga akan berhubungan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan emosi untuk kemudian bertindak melakukan sesuatu. “Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”.⁸ Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Meningkatnya prestasi belajar siswa ditentukan pula oleh motivasi siswa tersebut, baik intrinsik ataupun ekstrinsik. Motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, serta yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka siswa harus memiliki motivasi belajar agar dapat menggerakkan dirinya untuk bersemangat dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan tergerak melakukan suatu kegiatan dengan maksimal karena sudah memiliki tujuan yang hendak dicapai.

Sebaliknya siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, maka apa yang dilakukannya hanya sebatas menjalankan kewajibannya sebagai seorang siswa

⁸ <http://komunitasmahasiswa.info/2009/01/motivasi-belajar-dan-teori-perilaku-bandura/> (diakses tanggal 5 mei 2013)

yang mempunyai tanggung jawab terhadap orang tua, bukan dikarenakan tujuan yang hendak dicapai yang berasal dari dalam dirinya.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang penting bagi siswa, guru dan perangkat lainnya dimana siswa melakukan aktivitas belajar, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan orang sekitar.

Lingkungan sekolah yang baik bagi siswa diantaranya suasana kelas yang kondusif, penataan ruang kelas yang rapi bersih dan baik, ventilasi udara yang baik dan tata pencahayaan yang baik. Oleh karena itu, lingkungan sekolah memiliki peran yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Namun, ada beberapa lingkungan yang kurang kondusif, seperti penataan ruang kelas yang kurang rapi dan kotor, ventilasi udara yang kurang diperhatikan kebersihannya, suasana kelas yang gaduh, letak sekolah yang berada dipinggir jalan raya, dan lingkungan masyarakat yang kurang peduli terhadap sekolah. Hal ini jika tidak diperhatikan dengan baik oleh sekolah, tentunya akan berakibat menurunnya prestasi belajar.

Faktor eksternal berikutnya yang mempengaruhi prestasi belajar adalah lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi atau

meminjam alat-alat belajar yang belum ia miliki. Hal ini akan menyebabkan menurunnya prestasi belajar siswa.

Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi prestasi belajar adalah lingkungan keluarga. Lingkungan ini mempengaruhi kegiatan belajar. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Di dalam keluarga terdiri dari dua unsur. Unsur-unsur tersebut adalah orang tua dan anak.

Cara-cara mendidik orang tua di dalam keluarga akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan watak, tingkah laku, budi pekerti dan kepribadian tiap anak. Sehingga setiap orang tua akan memiliki cara dan pola mendidik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam mengembangkan potensi anak dalam belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya.

Namun saat ini, banyak orang tua yang mengabaikan pentingnya peran mereka dalam keluarga. Sehingga anak merasa kurang diperhatikan, kurang mendapatkan kasih sayang, kurang menerima dukungan dari ayah atau ibunya, minimnya waktu bersama keluarga dan pada akhirnya berdampak pada menurunnya prestasi belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar, tentunya setiap murid memiliki kemampuan, kecerdasan, dan daya tangkap yang berbeda dalam belajar. Untuk itu bagi siswa yang memiliki hambatan belajar antara yaitu adanya masalah siswa dalam belajar. Masalah-masalah dalam belajar, apabila tidak diatasi dengan segera menyebabkan

siswa tidak naik kelas atau tidak lulus ujian. Untuk itu banyak orang tua yang mempercayakan anaknya untuk mengikuti bimbingan belajar.

Bimbingan belajar dari pihak luar sekolah memiliki peranan penting dalam membantu siswa memaksimalkan potensinya yang mungkin belum sepenuhnya bisa diperoleh melalui pendidikan di sekolah. Bimbingan belajar yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dikategorikan sebagai pendidikan nonformal. Bimbingan belajar ini bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan prestasi akademik di sekolah, meloloskan siswa yang meneruskan sekolah ke jenjang berikutnya sesuai dengan minatnya.

Pada umumnya, orang tua tidak cukup puas dengan hasil dan proses belajar disekolah. Oleh karena itu, demi meningkatkan hasil belajar anaknya, orang tua berupaya memberi tambahan pengalaman belajar dengan mengikutsertakan anak mereka dalam kegiatan belajar di luar sekolah. Dengan apa yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini di perkotaan terdapat kecenderungan orang tua menambah pengalaman belajar anaknya di luar sekolah. Hal ini sejalan dengan banyak bermunculannya lembaga bimbingan belajar yang bersifat nonformal.

Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) atau biasa disebut bimbingan belajar memang menjadi tren sejak pertengahan tahun 1990-an. Bimbingan belajar begitu agresif memperkenalkan lembaganya sebagai tempat bimbingan belajar yang berhasil membawa peserta bimbingan belajar masuk ke sekolah unggulan dan masuk ke perguruan tinggi negeri.

Secara statistik jumlah bimbingan belajar yang beroperasi tidak diketahui secara pasti karena tidak semua lembaga bimbingan belajar melaporkan kegiatannya atau meminta izin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota. Jumlah lembaga bimbingan belajar yang telah memiliki izin operasional dan memiliki Nomor Induk Lembaga Kursus (NILEK). Pada tabel dibawah ini, disajikan jumlah bimbingan belajar yang berada di DKI Jakarta.⁹ Berdasarkan tabel tersebut di DKI Jakarta terdapat 48 lembaga bimbingan belajar atau 3,19% dari jumlah seluruuh Indonesia yaitu 1.503 bimbingan belajar.

Tabel I.3
Jumlah Bimbingan belajar di DKI Jakarta tahun 2012
(yang memiliki izin dan NILEK)

No	Kota Madya	Jumlah	Persentase
1	Jakarta Barat	12	25 %
2	Jakarta Pusat	8	16,67 %
3	Jakarta Selatan	14	29,17 %
4	Jakarta Timur	6	12,5 %
5	Jakarta Utara	8	16,67 %
	Jumlah	48	100 %

*Sumber: data primer yang diolah tahun 2013

Berdasarkan data Direktorat Pembinaan Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal Kemendiknas, pada tahun 2012 tercatat, terdapat 25.853 lembaga kursus di

⁹ www.infokursus.net (diakses pada tanggal 30 Mei 2013)

Indonesia. Dari data jumlah lembaga kursus yang memiliki izin tersebut dapat diketahui banyaknya bimbingan belajar adalah berjumlah 1,503 atau sebesar 5,81%. Munculnya bimbingan belajar dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis baik yang dilakukan perorangan maupun lembaga, sebenarnya mengindikasikan bahwa sekolah saja tidaklah sanggup untuk mewujudkan mutu pendidikan yang di harapkan.

SMA Negeri 88 Jakarta merupakan salah satu sekolah negeri pada jenjang menengah keatas di Jakarta. Menurut pengamatan awal proses pembelajaran ekonomi yang terjadi di SMA Negeri 88 Jakarta, dalam penyerapan materi siswa masih cenderung kurang maksimal. Hal tersebut berakibat, nilai pelajaran ekonomi juga kurang menggembirakan karena ternyata masih ada kelas yang nilai rata-rata pelajaran ekonomi belum maksimal. Berdasarkan pengamatan tersebut, terlihat siswa yang mengikuti bimbingan belajar lebih aktif saat pembelajaran ekonomi berlangsung dibandingkan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar. Serta terlihat perbedaan motivasi belajar setiap siswa. Penurunan nilai ekonomi dapat terlihat dari data berikut:

Tabel I.4

Daftar Nilai Raport Siswa SMA Negeri 88 Jakarta

Kelas	Nilai Ekonomi Kelas X	
	2011-2012	2012-2013
X-A	81.48	79.22
X-B	80.58	78.91
X-C	81.32	79.55
X-D	81.58	81.56
X-E	82.31	81.59
X-F	-	81,57

***Sumber: data primer yang diolah oleh peneliti**

Dari data diatas terdapat penurunan prestasi belajar ekonomi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2011- 2012 rata-rata nilai Ekonomi kelas 10 adalah 81,45 sedangkan pada tahun 2012-2013 rata-rata nilai ekonomi turun menjadi 80,40. Terjadi penurunan nilai sebesar 1,05. Berdasarkan fakta di SMA Negeri 88 Jakarta penurunan prestasi belajar disebabkan oleh salah satu faktornya adalah motivasi belajar dan keikutsertaan siswa dalam bimbingan belajar diluar sekolah maupun privat. Jumlah siswa yang mengikuti bimbingan belajar dan privat pelajaran ekonomi dapat terlihat dari tabel berikut:

Tabel I.5
Data Keikutsertaan Bimbingan Belajar

No	Kelas	Jumlah Total siswa tahun 2011	Jumlah siswa yang mengikuti Bimbel Tahun 2011	Jumlah Total siswa tahun 2012	Jumlah siswa yang mengikuti Bimbel tahun 2012
1	X-A	40	12	39	7
2	X-B	40	9	39	9
3	X-C	40	13	39	10
4	X-D	40	10	40	11
5	X-E	39	9	39	8
6	X-F	-	-	40	14
	Jumlah	199	53	236	59

*data primer diolah oleh peneliti tahun 2013

Dari tabel tersebut dapat dilihat pada tahun 2011 terdapat 26,63% siswa yang mengikuti bimbingan belajar, sedangkan pada tahun 2012 hanya 25% siswa yang mengikuti bimbingan belajar. Maka terjadi penurunan siswa yang mengikuti bimbingan belajar sebanyak 1,63%. Dari 59 siswa yang mengikuti bimbingan belajar diantaranya 11 Siswa mengikuti bimbingan belajar di Galileo Education

(GL), 18 siswa di Bimbingan Tes Alumni (BTA) 8, 12 siswa mengikuti bimbingan belajar di Salemba Group (SG), 8 siswa mengikuti bimbingan belajar di Nurul Fikri dan 10 siswa mengikuti bimbingan belajar di GAMA UI.

Menurut ibu Suratmi selaku guru ekonomi kelas 10. Motivasi siswa kelas 10 SMA Negeri 88 Jakarta saat ini masih tergolong rendah. Faktanya masih banyak siswa yang membolos sekolah, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan mencontek saat ulangan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar dan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 88 Jakarta yang mengikuti bimbingan belajar dan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar. Penelitian ini penting dilakukan, karena dengan belajar ekonomi siswa tidak hanya mampu menghafal dan memahami setiap materi tapi juga untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat masalah dalam prestasi belajar siswa, diantaranya adalah :

1. Pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas x di SMA Negeri 88 Jakarta
2. Pengaruh intelegensi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas x di SMA Negeri 88 Jakarta
3. Pengaruh Lingkungan belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas x di SMA Negeri 88 Jakarta

4. Pengaruh bimbingan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas x di SMA Negeri 88 Jakarta
5. Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas x di SMA Negeri 88 Jakarta
6. Pengaruh bimbingan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas x di SMA Negeri 88 Jakarta

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan peneliti baik dalam hal waktu, tenaga dan biaya serta untuk menjaga agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Dari beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi, peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh Bimbingan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Pada Matapelajaran Ekonomi Siswa kelas X di SMA Negeri 88 Jakarta”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar ekonomi siswa yang mengikuti bimbingan belajar dan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar?
2. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar Ekonomi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?

3. Apakah terdapat interaksi antara bimbingan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Ekonomi?
4. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar Ekonomi siswa yang mengikuti bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan belajar bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi?
5. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar Ekonomi antara siswa yang mengikuti bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan belajar bagi siswa yang memiliki motivasi rendah?

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan berpikir dan pengetahuan khususnya motivasi belajar, peran bimbingan belajar dan tentang berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan informasi tentang usaha dalam mendorong siswa belajar untuk mencapai prestasi belajar yang optimal dalam mata pelajaran Ekonomi, untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai peran bimbingan belajar dan motivasi belajar yang diperlihatkan oleh setiap siswa